

Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada Guru SDN Kedungwadas 01 Bantarsari Cilacap

Ivana Septia Rahaya¹, Cindy Cindhana Brilliananda², Yuni Hajar³

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

²Universitas Negeri Medan, Indonesia

³Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: ivanaseptia@unimed.ac.id¹

Article History:

Received: 26 Mei 2026

Revised: 30 Juli 2026

Accepted: 06 Agustus 2026

Keywords:

Penilaian Autentik, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Pembelajaran Bahasa.

Abstrak: *Penilaian autentik perlu diterapkan guna memastikan keterampilan peserta didik dapat diukur dengan baik. Namun kenyataannya, banyak guru yang belum mampu melaksanakan penilaian autentik dengan baik dan benar karena berbagai alasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Kedungwadas 01 Bantarsari Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian merupakan seorang guru kelas V di SD Negeri Kedungwadas 01 Bantarsari Cilacap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan penilaian autentik dengan baik, tetapi belum optimal karena menghadapi beberapa kendala antara lain kurangnya waktu dan pengetahuan tentang cara menyusun rubrik penilaian.*

PENDAHULUAN

Saat ini, peserta didik dituntut memiliki keterampilan baru agar mampu menghadapi perubahan paradigma dalam dunia kerja, teknologi, budaya, dan ilmu pengetahuan. Paradigma pembelajaran abad ke-21 berorientasi pada keterampilan 4C, yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*. Munculnya paradigma baru mendorong para pemangku kebijakan menciptakan inovasi yang berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia serta krisis pembelajaran (*learning loss*) yang disebabkan oleh COVID-19.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memerdekakan peserta didik dalam berpikir dan memberi kebebasan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga guru bukan sebagai penyampai materi semata tetapi fasilitator dan pendamping dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Indarta et al., (2022) yang mendeskripsikan bahwa Kurikulum Merdeka adalah jawaban atas terjadinya transformasi pada keseluruhan aspek pembelajaran abad ke-21. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya

fokus pada hasil akhir saja, tetapi diarahkan pada penilaian berbasis proyek, portopolio, maupun unjuk kerja yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis (*critical thinking*), berkolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreatif (*creativity*).

Guna memastikan kompetensi tersebut dapat terukur dengan baik, maka diperlukan sistem penilaian yang mampu mengukur semua performa belajar peserta didik secara nyata. Dalam konteks inilah penilaian autentik menjadi komponen esensial dalam pembelajaran. Tidak seperti penilaian tradisional yang menitikberatkan pada hasil akhir pembelajaran, penilaian autentik merupakan penilaian yang melihat keseluruhan aspek pembelajaran untuk diukur, mulai dari proses berpikir sampai kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna (Cahyani, et al., 2024: 534). Jenis-jenis penilaian autentik antara lain adalah penilaian kinerja, portofolio, proyek, dan evaluasi tertulis. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Sumarwati et al. (2023) menyatakan bahwa penilaian autentik harus mampu menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik serta mengukur kemampuan mereka dalam menerapkan ketiga aspek tersebut untuk menghadapi permasalahan abad ke-21.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan penilaian autentik menemui berbagai tantangan. Beberapa penelitian yang membahas hal tersebut antara lain Rohmah et al., (2023) yang menyatakan bahwa guru mengalami kendala teknis dari segi sarana dan prasarana serta validitas penilaian proses. Penelitian lain, Santi et al., (2023) menyatakan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan penilaian proses, sehingga mereka lebih fokus mencapai nilai yang tinggi tanpa memerhatikan kebermaknaan proses pembelajarannya. Penelitian selanjutnya, Alamri (2025) menyatakan bahwa banyak guru yang merasa bahwa proses penilaian autentik tergolong lama dan cenderung subjektif. Begitu pula dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam tahap penerapan penilaian autentik, banyak guru tidak menyiapkan lembar observasi dan lembar penilaian, guru hanya menilai dengan mengingat-ingat kegiatan di kelas (Bahri et al., 2023).

Penilaian autentik yang tidak bisa dilaksanakan secara maksimal akan menimbulkan masalah baru dalam pembelajaran. Tanpa penilaian autentik yang tepat, pembelajaran berbasis kompetensi tidak dapat diukur secara akurat dan esensi kurikulum tidak akan tercapai. Oleh karena itu, berbagai tantangan dalam pelaksanaan penilaian autentik perlu mendapat perhatian khusus.

Sebagian besar penelitian autentik di Sekolah Dasar (SD) pada umumnya menyoroti penilaian autentik dari sisi kebijakan sekolah, pengembangan media, sampai rancangan metode pembelajaran. Namun, kajian yang menggali secara mendalam pengalaman individual guru sebagai pelaku masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali pengalaman guru secara mendalam ketika melaksanakan penilaian autentik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena fokus pada pengungkapan secara mendalam tentang praktik penilaian autentik yang diterapkan oleh seorang guru Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Kedungwadas 01 Bantarsari Cilacap. Subjek penelitian adalah seorang guru Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Kedungwadas 01 Bantarsari Cilacap yang dalam artikel ini disamarkan dengan nama Ibu X, sedangkan objek penelitian berupa bentuk, prosedur, tantangan, dan pertimbangan guru melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada Ibu X. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap. Pertama, pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara kepada narasumber. Kedua, reduksi data (*data reduction*) yang berfungsi untuk

menyortir data agar fokus pada tujuan penelitian. Ketiga, penyajian data (*data display*) untuk menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk yang mudah ditafsirkan. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk menafsirkan data hingga memperoleh kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan data sebagai berikut.

a. Pemahaman Guru tentang Penilaian Autentik

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, guru memahami bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang fokus pada kinerja. Narasumber juga menambahkan bahwa tugas-tugas yang diberikan juga berkaitan dengan realita kehidupan peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa penilaian autentik mengedepankan kinerja dan tugas-tugas nyata yang kontekstual sesuai dengan kehidupan peserta didik, bukan hanya tes teori (Vlachopoulos & Makri, 2024). Tugas-tugas dalam penilaian autentik merupakan tugas yang kontekstual, yaitu sesuai dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Marden & Herrington, 2025: 11).

Lebih lanjut, narasumber menyebutkan bahwa penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional, seperti ulangan tertulis merupakan penilaian yang fokus pada hasil akhir dan tidak memerhatikan proses peserta didik dalam mendapatkan nilai tersebut, sedangkan penilaian autentik dilakukan secara berkelanjutan, artinya evaluasi pembelajaran dilakukan secara terus-menerus agar dapat mengukur kemampuan siswa secara holistik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jendriadi et al., (2025) juga membuktikan bahwa penilaian autentik yang diterapkan terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar mampu berfungsi sebagai alat evaluasi yang holistik dan relevan untuk pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, narasumber menyatakan bahwa penilaian autentik sangat penting dilakukan karena dapat mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarianti et al., (2019) yang menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan evaluasi yang komprehensif dan bermakna karena mampu menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam situasi nyata. Dengan demikian, guru tidak terpaku pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, tetapi memerhatikan sikap dan keterampilan peserta didik saat proses mendapatkan nilai tersebut.

b. Bentuk dan Instrumen Penilaian Autentik yang Digunakan

Ada banyak jenis penilaian yang dapat dilakukan dalam merealisasikan penilaian autentik selain presentasi dan debat, antara lain adalah portofolio, proyek, dan jurnal. Ketepatan pemilihan jenis penilaian dengan benar memungkinkan peserta didik mengekspresikan pengetahuan dan kemampuan mereka dengan maksimal. Selain itu, hasil yang diperoleh melalui penilaian yang tepat dapat membantu guru untuk membimbing peserta didik dalam proses perkembangan dan pembelajaran mereka (Saher, A et al., 2022: 284).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu X, diketahui bahwa narasumber telah menerapkan penilaian autentik berupa penilaian kinerja (*performance assessment*) yang dilaksanakan melalui kegiatan debat sederhana dan presentasi. Kegiatan debat dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan komunikasi dan kolaborasi antarpeserta didik, sedangkan presentasi dilakukan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan jenis penilaian tergolong terbatas pada dua bentuk saja. Guru

belum menggunakan penilaian antarteman (*peer assessment*), penilaian diri (*self-assessment*), maupun portofolio yang sebenarnya dapat dilakukan untuk memantau perkembangan peserta didik dari dokumentasi yang ada. Melalui wawancara tersebut juga diketahui bahwa instrumen penilaian yang digunakan adalah lembar observasi yang formatnya sudah disediakan oleh sekolah atau pemerintah. Dengan kata lain, instrumen yang digunakan belum bersifat fleksibel.

c. Proses Pelaksanaan Penilaian Autentik di Kelas

Melalui wawancara yang dilakukan, Ibu X menceritakan bahwa proses pelaksanaan penilaian autentik dimulai dengan menyiapkan instrumen penilaian yang diperoleh dari sekolah, dalam hal ini biasanya guru mendapat instrumen penilaian dari sesama rekan kerja atau senior terdahulu. Saat pelaksanaan, guru melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan debat atau presentasi, mulai dari kemampuan menyampaikan pendapat, keberanian, dan sikap. Setelah itu, guru melakukan penilaian dengan mengisi instrumen yang sudah ada.

Menurut Gedera (2023), pelaksanaan penelitian terdiri dari (1) memahami tujuan pembelajaran, (2) mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, (3) memilih jenis penilaian sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, dan karakter peserta didik agar penilaian autentik relevan dengan kehidupan, (4) merancang kriteria penilaian, dan (5) refleksi atau tindak lanjut. Jika membandingkan langkah ideal tersebut dengan kenyataan yang ada di SD Negeri Kedungwadas 01 Bantarsari Cilacap, maka dapat dikatakan bahwa guru sudah melaksanakan beberapa tahapan yang ada tetapi belum optimal. Hal ini karena dalam melaksanakan penilaian autentik guru belum menganalisis kebutuhan peserta didik yang dilihat dari tujuan pembelajaran yang ada. Kedua, penentuan jenis penilaian belum melihat perbedaan karakteristik peserta didik. Padahal, saat ini pembelajaran diferensiasi sangat penting dilakukan mengingat karakter peserta didik yang beragam. Selain itu, guru belum melakukan refleksi atau tindak lanjut untuk merevisi hasil kerjanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru sudah melakukan penilaian autentik tetapi masih fokus pada penilaian kinerja dan belum sepenuhnya melakukan penilaian autentik yang holistik dan berkelanjutan.

d. Kendala dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik

Narasumber, Ibu X, menilai bahwa penilaian autentik yang diterapkan sebenarnya sangat membantu untuk melihat kemampuan berbahasa peserta didik dibandingkan dengan tes tertulis biasa, tetapi dalam persiapan, pelaksanaan, sampai tindak lanjutnya Ibu X mengakui menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kendala dalam membuat rubrik penilaian. Beliau merasa masih belum yakin dalam menentukan indikator rubrik, guru masih bingung menyusun rubrik yang praktis tetapi tetap mengukur kemampuan peserta didik secara objektif, dan kurangnya contoh rubrik yang sesuai dengan konteks materi. Ketika guru mencoba untuk menyusun atau mengembangkan rubrik, guru merasa kekurangan waktu karena masih ada beban kerja administratif yang harus diselesaikan. Pada akhirnya, guru menggunakan rubrik yang sudah ada, baik dari peninggalan senior atau dari buku paket yang disediakan oleh sekolah.

Hasil wawancara ini selaras dengan studi sebelumnya yang melaporkan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nabilah et al., (2021) yang menyatakan bahwa guru kesulitan menyusun kisi-kisi penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian autentik yang disebabkan oleh minimnya keterampilan guru dalam menggunakan gawai untuk mencari referensi. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa guru-guru merasa bahwa mengembangkan instrumen penilaian membutuhkan waktu yang lama dan rumit. Penelitian

lain, yaitu Andriani et al., (2021) mengungkapkan bahwa guru merasa kesulitan dalam menggunakan rubrik penilaian khususnya ketika menggunakan penilaian kinerja karena pembelajaran tematik yang sekarang diterapkan.

e. Strategi dan Solusi Guru

Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi berbagai kendala penilaian autentik salah satunya adalah berdiskusi dengan rekan kerja dan kepala sekolah. Guru mengaku bahwa berdiskusi dengan rekan kerja sering kali membuatnya terinspirasi untuk mencoba membuat rubrik yang lebih sesuai dan relevan dengan materi pembelajaran. Pihak sekolah juga sering membantu guru dalam menyediakan fasilitas untuk membantu guru mencari referensi dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Selanjut dengan pendapat narasumber, penelitian yang dilakukan oleh Poulton (2020) menyatakan bahwa hubungan positif dan kolaborasi antarguru serta kepala sekolah berhubungan erat dengan perkembangan potensi guru. Kepala sekolah yang selalu mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam proses penilaian autentik membuat guru bersemangat dan tidak segan untuk mengakui kesulitan yang mereka alami. Dengan demikian, proses perbaikan terhadap penilaian autentik yang dilakukan akan terus mengalami perbaikan sampai tercapainya penilaian autentik yang maksimal dan sesuai standar.

Narasumber menggarisbawahi bahwa dalam penerapan penilaian autentik memang mengalami banyak kendala, tetapi hal tersebut tidak membuatnya untuk berhenti karena dengan penilaian autentik, guru dapat mengetahui kompetensi siswa secara keseluruhan, tidak hanya pengetahuan saja tetapi juga keterampilan dan sikapnya. Selain itu, penilaian autentik membantu guru untuk selalu memperbaiki strategi pembelajaran dan melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, secara lebih rinci berikut adalah tabel perbandingan penilaian autentik dalam kondisi ideal dan praktik di lapangan.

Tabel. 1 Perbandingan Kondisi Ideal dan Praktik di Lapangan

Tahapan Ideal	Praktik Guru	Keterangan
Memahami tujuan pembelajaran	Sudah dilakukan	Sesuai
Identifikasi kebutuhan peserta didik	Sudah dilakukan tetapi belum optimal	Belum mempertimbangkan diferensiasi
Memilih jenis penilaian yang sesuai	Sudah dilakukan tetapi belum optimal	Belum bervariasi dan mempertimbangkan diferensiasi
Merancang kriteria penilaian	Menggunakan format yang tersedia	Guru belum membuat rubrik sendiri
Refleksi dan tindak lanjut	Belum dilakukan	Belum berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian autentik yang diterapkan oleh Ibu X selaku guru kelas V SD Negeri Kedungwadas 01 Bantarsari Cilacap sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi belum sepenuhnya optimal. Guru menunjukkan pemahaman yang baik tentang penilaian autentik, tetapi guru menghadapi beberapa kendala antara lain dalam penyusunan rubrik yang praktis. Hambatan itu ditambah dengan

administrasi yang menumpuk, sehingga guru merasa kekurangan waktu untuk mempelajari cara menyusun rubrik penilaian autentik yang benar. Pihak sekolah sudah mendukung secara fasilitas, tetapi belum dengan pelatihan penilaian autentik yang dapat meningkatkan kemampuan guru.

DAFTAR REFERENSI

- Alamri, W. (2025). Evaluating the Benefits and Challenges of Using Authentic Materials in EFL Context for Listening Purpose. *Frontiers in Education*, 10(August), 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1611308>
- Andriani, D., Hamdu, G., & Karlimah. (2021). Analisis Rubrik Penilaian Berbasis Education for Sustainable Development dan Konteks Berpikir Sistem di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1326–1336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.514>
- Bahri, S., Utaminingsih, S., & Setiadi, G. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 109–114.
- Cahyani, V. P., Ahmad, F., Soekarman, & Nawir, M. Z. M. (2024). Authentic Assessment as a Solution to Enhance Deep Learning and Maintain Academic Integrity in Higher Education. *Journal of Educational Analytics*, 3(3), 531–544. <https://doi.org/10.55927/jeda.v3i3.12393>
- Gedera, D. (2023). A Holistic Approach to Authentic Assessment. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 13(2), 23–34. <https://doi.org/10.37134/ajatel.vol13.2.3.2023>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jendriadi, Irdawati, Marlina, Asmelawati, Lovita, N., & Titin, E. D. (2025). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran di SD Negeri 16 Nan Sabaris. *Jurnal Edumatika (Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Matematika)*, 2(1), 147–155. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/article/view/1163>
- Marden, M. P., & Herrington, J. (2025). Designing Authentic Assessments for Foreign Language Learning Environments. *Journal of Education, Innovation and Communication*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/10.34097/jecom-7-2-4>
- Nabilah, Karma, I. N., & Husniati. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD N 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 620. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.298>
- Poulton, P. (2020). Teacher Agency in Curriculum Reform: The Role of Assessment in Enabling and Constraining Primary Teachers' Agency. *Curriculum Perspectives*, 40(1), 35–48. <https://doi.org/10.1007/s41297-020-00100-w>
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Saher, A. S., Ali, A. M. J., Amani, D., & Najwan, F. (2022). Traditional Versus Authentic Assessments in Higher Education. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 283–291. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.29>
- Santi, A., Silvia, D., & Damaianti, V. S. (2023). Penilaian Autentik Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah dalam Mencapai Keterampilan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 226–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7710>

- Sarianti, N., Intiana, S, R. H., & Musaddat, S. (2019). Analisis Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Mataram. *Jurnal LISDAYA*, 15(2), 117–127. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/16075>
- Sumarwati, Anindyarini, A., Suryanto, E., Hadiyah, & Menjamin, S. (2023). Assessment Competence in Indonesian Language Learning of Rural Primary School Teachers. *Bahastra*, 43(2), 198–220. <https://doi.org/10.26555/bs.v43i2.510>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A Systematic Literature Review on Authentic Assessment in Higher Education: Best practices for the Development of 21st Century Skills, and Policy Considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83(August), 101425. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101425>